



Hubungan Efikasi Diri dan Kecemasan dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa

Nurul Fikriyani¹, Sri Maria Puji Lestari², Dita Fitriani³, Elitha M Utari⁴

¹Kedokteran, Universitas Malahayati, Indonesia

Email: nurulfikriyani09@gmail.com

²Kedokteran, Universitas Malahayati, Indonesia

Email: srimaria13pl@yahoo.com

³Fisiologi, Universitas Malahayati, Indonesia

Email: dita@malahatai.ac.id

⁴Fisiologi, Universitas Malahayati, Indonesia

Email: elithautari@yahoo.com

Artikel info

Article history:

Received: January-2020

Revised: January-2020

Accepted: February-2020

Publish: March-2020

DOI:

[doi.org/10.31960/](https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.413)

[ijolec.v2i2.413](https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.413)

Abstract: Purpose: to determine the relationship of self-efficacy and anxiety with learning motivation. Methodology: quantitative type with analytic design and cross sectional approach. Results: respondents in this study were 123 respondents, the distribution of the highest learning motivation variables with moderate learning motivation levels (69,9%), while for the highest self-efficacy variables with high self-efficacy levels (97,6%) and for variables anxiety is highest with moderate anxiety level (57,7%). The results of correlation analysis on learning motivation variables with self-efficacy obtained P 0,000 and the results of the correlation coefficient r 0.527. While the results of correlation analysis on variables Motivation learning with Anxiety obtained P 0.025 and the results of the correlation coefficient r - 0.203. Conclusion: there is a relationship between self-efficacy and anxiety with learning motivation.

Abstrak: Tujuan penelitian: mengetahui hubungan efikasi diri dan kecemasan dengan motivasi belajar. Metode penelitian: jenis kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian: responden penelitian ini sebanyak 123 responden, distribusi dari variabel motivasi belajar yang tertinggi dengan tingkat motivasi belajar sedang (69,9%), sedangkan untuk variabel efikasi diri yang tertinggi dengan tingkat efikasi diri tinggi (97,6%) dan variabel kecemasan yang tertinggi dengan tingkat kecemasan sedang (57,7%). Hasil analisis korelasi pada variabel Motivasi belajar dengan Efikasi diri diperoleh P 0,000 dan hasil koefisien korelasi r 0,527. Sedangkan Hasil analisis korelasi pada variabel Motivasi belajar dengan Kecemasan diperoleh P 0,025 dan hasil koefisien korelasi r - 0,203. Kesimpulan: terdapat hubungan antara efikasi diri dan kecemasan dengan motivasi belajar.

Keywords:

Self Efficacy;

Anxiety;

Learning motivation.

Corresponden author:

Jl. Pramuka no. 27, Bandar Lampung,

Email: nurulfikriyani09@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Kewajiban utama bagi siswa sebagai pelajar adalah belajar. Akan tetapi saat ini tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa melakukan aktifitas belajar merupakan hal yang membosankan. Misalkan saja akhir-akhir ini banyak ditemukan siswa yang malas masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas rumah dan memiliki prestasi yang rendah. Dalam proses belajar siswa, hambatan atau kendala yang dihadapi biasanya terjadi karena motivasi belajar peserta didik masih rendah, hal ini berakibat pada rendahnya dorongan untuk melakukan aktivitas belajar (Al-Ajami & Soeharto, 2014). Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar diklasifikasi sebagai berikut, yaitu: Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita – cita masa depan, penghargaan dalam belajar dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Ada juga indikator lain untuk memperkuat motivasi belajar siswa antara lain, Ketekunan dalam belajar, keuletan dalam belajar, adanya penerimaan terhadap pelajaran, kesenangan belajar secara mandiri, rajin dan penuh semangat, keberanian dalam mempertahankan pendapat dan kesukaan dalam mengerjakan tugas soal-soal latihan (Uno, 2008). Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan energi seseorang dapat menimbulkan tingkat prestistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu (Yudhawati, 2011). Faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah Kecemasan, sikap, rasa ingin tahu, *locus of control*, *learned helplessness*, efikasi diri dan belajar bersama (Elliot dkk, 2000).

Efikasi diri merupakan inisiator dan faktor penting terjadinya motivasi belajar, sehingga mampu mempengaruhi dilakukannya proses-proses yang mengarahkan pada keberhasilan dalam mendapatkan hasil belajar yang baik (Burgoon, 2008). Kecemasan merupakan pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat di observasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek

yang spesifik. Kecemasan pada individu dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dan merupakan sumber penting dalam usaha memelihara keseimbangan hidup. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami stres baik selama periode sebelum ujian maupun saat ujian berlangsung. *Stressor* utama pada keduanya ialah tekanan akademis dan ujian itu sendiri. *Stressor* tersebut dapat menyebabkan kecemasan pada mahasiswa yang disebut sebagai kecemasan akademis.

Tahun pertama perkuliahan adalah periode transisi kritis, karena masa tersebut adalah waktunya mahasiswa untuk meletakkan dasar atau pondasi yang selanjutnya akan mempengaruhi keberhasilan akademik (Olani, 2009). Penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru di perguruan tinggi. Selama proses penyesuaian dijumpai masalah-masalah psikologis pada mahasiswa yang bersumber dari akademik maupun non-akademik. Dalam hal akademik biasanya mahasiswa mengalami kesulitan dalam hal studi misalnya saja seperti metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA. Berdasarkan hasil pre survey peneliti di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung, terdapat 28 mahasiswa yang mengulang blok dan 431 mahasiswa yang mengikuti semester pendek (SP).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan *cross sectional*. Menurut (Notoatmojo, 2012) desain analitik yaitu penelitian diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi sedangkan pendekatan *cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian ini dilakukan di Universitas Malahayati pada bulan Februari 2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2018 yang berjumlah 123 orang. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner GSE (*general self efficacy*), kuesioner motivasi belajar dan kuesioner kecemasan akademis.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariante, analisis bivariante menggunakan uji korelasi *spearman* karena data tidak terdistribusi normal

sedangkan untuk uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov smirnov karena sampel >50.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki - laki	36	29,3
Perempuan	87	70,7
Total	123	100

Berdasarkan data pada tabel 1. diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan (70,7%) lebih banyak dari pada laki-laki.

Table 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
18	9	7,3
19	68	55,3
20	39	31,7
21	4	3,3
22	1	0,8
23	2	1,6
Total	123	100

Berdasarkan data pada tabel 2. diketahui bahwa responden terbanyak berusia 19 tahun (55,3%).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Motivasi belajar

Tingkat Motivasi belajar	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	37	30,1
Sedang	86	69,9
Rendah	0	0
Total	123	100

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi belajar sedang (69,9%). Dengan frekuensi 86 kemudian yanglain memiliki tingkat motivasi tinggi sebanyak 37 dengan persentase 30,1% serta tidak ada yang masuk kategori rendah atau 0.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Efikasi diri

Tingkat Efikasi Diri	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	120	97,6
Sedang	3	2,4
Rendah	0	0
Total	123	100

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat efikasi diri tinggi (97,6%) dari 120 responden, kemudian di kategori sedang terdapat 2,4% dengan 3 responden serta tidak ada yang memiliki efikasi rendah dengan persentase 0%.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tinggi	50	40,7
Sedang	71	57,7
Rendah	2	1,6
Total	123	100

Berdasarkan data pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sedang (57,7%) dengan responden 71, dan kategori

tinggi terdapat 40,7% dengan responden 50 serta ada 2 responden dengan persentase 1,6% yang memiliki kecemasan rendah.

Tabel 6. Hasil uji normalitas

Variabel	P
Motivasi belajar	0,000
Kecemasan	0,000
Efikasi diri	0,000

Berdasarkan data pada table 6 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada setiap variabel didapatkan nilai P 0,000

($P < 0,05$) yang berarti bahwa data tidak terdistribusi normal, maka pada uji korelasi akan di lakukan uji *Spearman*.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *spearman*

Variabel	Median (min - max)	P	R
Motivasi belajar	45 (38 - 55)	0,000	0,527
Efikasi diri	53 (40 - 72)		

Berdasarkan data pada tabel 7 hasil uji kolerasi *Spearman* menunjukkan nilai P 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara

motivasi belajar dengan efikasi diri, sedangkan nilai koefisien r 0,527 atau korelasi positif berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi motivasi belajar.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *spearman*

Variabel	Median (min - max)	P	r
Motivasi belajar	45 (38 - 55)	0,025	-0,203
Kecemasan	70 (40 - 86)		

Berdasarkan data pada tabel 8 hasil uji kolerasi *Spearman* menunjukkan nilai P 0,025 yang berarti terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kecemasan, sedangkan nilai r -0,203 atau korelasi negatif, artinya semakin tinggi kecemasan maka akan mengakibatkan semakin rendah motivasi belajar, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat motivasi belajar sedang berjumlah 86 responden (69,9%), sedangkan tingkat motivasi belajar tinggi berjumlah 37 responden (30,1%) dan tidak terdapat tingkat motivasi belajar yang rendah. Pada variabel motivasi belajar didapatkan nilai median 45 (38 - 55).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, yaitu: berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan

Pembahasan

Distribusi Motivasi belajar

kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan, faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Fadhillah, 2013). Cara meningkatkan atau mempertahankan motivasi siswa, yaitu: pertama motivasi intrinsik dan ekstrinsik, Motivasi intrinsik adalah melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan itu sendiri. Contohnya adalah ketika seseorang belajar karena ingin mendapat pengetahuan tentang pelajaran terkait. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua efikasi diri, Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan mengambil kesempatan dan tantangan yang lebih baik untuk meningkatkan diri, sedangkan siswa dengan efikasi diri yang rendah akan ragu untuk mencoba hal yang baru karena kekhawatiran untuk gagal (Nursalim dkk, 2019).

Distribusi efikasi diri

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat efikasi diri tinggi berjumlah 120 responden (97,6%) dan tingkat efikasi diri sedang berjumlah 3 orang (2,4%) sedangkan tidak terdapat tingkat efikasi diri yang rendah. Pada variabel efikasi diri didapatkan nilai median 53 (40 - 72).

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan hasil menguntungkan (Santock, 2012). Efikasi diri berkaitan dengan tiga proses pembelajaran, yaitu: pertama motivasi akademik, Efikasi diri memengaruhi motivasi melalui pilihan yang dibuat berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Ketika mahasiswa mempercayai bahwa dirinya mampu menyelesaikan suatu tugas secara lancar, pelajar akan menjadi lebih baik dalam beraktivitas, berkerja, dan bersungguh-sungguh. Kedua pencapaian akademik, Pencapaian keberhasilan akademik memerlukan kemampuan kognisi yang baik. Dengan efikasi diri, mahasiswa akan mampu mengatur hal yang efektif dan dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya. Ketiga perkembangan kepribadian, Individu dengan

efikasi diri yang tinggi, cenderung memiliki perencanaan yang matang, memiliki ketekunan, berinisiatif dalam mencari sumber-sumber belajar, percaya diri dan tidak mudah merasa tertekan, mampu menetapkan target presentasinya, dapat berpikir positif serta keinginan untuk tergantung dengan orang lain.

Distribusi kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kecemasan sedang berjumlah 71 responden (57,7%), sedangkan tingkat kecemasan tinggi berjumlah 50 responden (40,7%) dan tingkat kecemasan rendah berjumlah 2 responden (1,6%). Pada variabel efikasi diri didapatkan nilai median 70 (40 - 86).

Kecemasan adalah suatu keadaan patologis yang ditandai oleh perasaan ketakutan disertai tanda somatik pertanda sistem saraf otonom yang hiperaktif (Kaplan dan Saddock, 1997). Kecemasan dan ketakutan memiliki komponen fisiologis yang sama tetapi kecemasan tidak sama dengan ketakutan. Penyebab kecemasan berasal dari dalam dan sumbernya sebagian besar tidak diketahui sedangkan ketakutan merupakan respon emosional terhadap ancaman atau bahaya yang sumbernya biasanya dari luar yang dihadapi secara sadar. Kecemasan dianggap patologis bilamana mengganggu fungsi sehari-hari, pencapaian tujuan, dan kepuasan atau kesenangan yang wajar (Maramis, 2005). Pada tingkat kecemasan sedang lahan persepsi terhadap lingkungan menurun/individu lebih memfokuskan pada hal penting saat itu dan mengesampingkan hal lain (Solomon, 1994).

Hubungan efikasi diri dengan motivasi belajar

Berdasarkan hasil uji *Spearman* pada hubungan efikasi diri dengan motivasi belajar diperoleh nilai $P = 0,000 (<0,05)$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati pada angkatan 2018. Dengan nilai $r = 0,527$ atau terdapat hubungan positif dimana semakin efikasi diri maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar.

Efikasi diri merupakan inisiator dan faktor penting terjadinya motivasi belajar, sehingga mampu mempengaruhi dilakukannya proses-proses yang

mengarahkan pada keberhasilan dalam mendapatkan hasil belajar yang baik (Burgoon, 2008). Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan efikasi diri yang baik dan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha, keyakinan, kemampuan, terutama didasari oleh motivasi maka siswa akan belajar dengan tekun dan menghasilkan hasil dan tujuan tercapai. Intensifikasi motivasi siswa akan menentukan tingkat pencapaian tujuan hasil belajar yang memuaskan (Kurniyawati, 2012). Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang maka tingkat motivasinya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada (Bandura, 1997).

Hasil penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniyawati program studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa diperoleh bahwa Ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula motivasi belajar, hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,612; $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Hubungan kecemasan dengan motivasi belajar

Berdasarkan hasil uji *Spearman* pada hubungan motivasi belajar dengan Kecemasan diperoleh nilai $P = 0,025$ ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati pada angkatan 2018. Dengan nilai koefisien korelasi $- 0,203$ menunjukkan adanya hubungan antara variabel motivasi belajar dan variabel kecemasan, sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan bahwa semakin tinggi

kecemasan maka akan mengakibatkan semakin rendah motivasi belajar. Begitu pula sebaliknya bila semakin rendah kecemasan maka akan menyebabkan semakin tinggi motivasi belajar. Hal ini memiliki arti bahwa kedua variabel memiliki hubungan atau saling berkorelasi negatif.

Semua manusia mempunyai perasaan cemas. Dalam taraf rendah kecemasan dapat membuat seseorang lebih terpacu dalam menjalankan sesuatu. Akan tetapi, jika kecemasannya telah mencapai taraf tidak normal atau dengan kata lain tinggi, tentu itu akan berakibat buruk pada terganggunya motivasi belajar (Nevid, 2006). Menurut Elliott (1996) yang menyebutkan bahwa pada dasarnya kecemasan dalam tingkat yang rendah dan sedang berpengaruh positif terhadap penampilan belajar siswa, salah satunya dapat meningkatkan motivasi belajar, sedangkan kecemasan siswa pada taraf yang tinggi dapat mengganggu dan memperburuk perilaku belajar siswa. Menurut (Slameto, 2010) yang menyebutkan bahwa tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedang tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar.

Hasil penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardana program studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan judul hubungan antara motivasi belajar dan kecemasan pada siswa kelas vi sekolah dasar di Denpasar menjelang ujian nasional dengan jumlah responden 100 orang bahwa diperoleh subjek pada skala motivasi belajar diketahui kategori sedang sebanyak 2 orang (2%), kategori tinggi sebanyak 25 orang (25%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 73 orang (73%) sedangkan untuk skala kecemasan diketahui kategori sangat rendah sebanyak 2 orang (2%), kategori rendah sebanyak 38 orang (38%) dan kategori sedang sebanyak 57 orang (57%) dan kategori tinggi sebanyak 3 orang (3%). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dan kecemasan pada siswa kelas VI sekolah dasar menjelang Ujian Nasional. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) sebesar (-) 0,303 dan angka probabilitas $p = 0,000$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dr. Sri Maria Puji Lestari, M. Pd Ked selaku pembimbing 1 saya, bu Dita Fitriani, S. si., M. Sc selaku pembimbing 2 saya serta dr. Elitha M Utari, MARS selaku penguji saya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar yang tertinggi yaitu tingkat motivasi belajar sedang (69,9%), sedangkan tingkat efikasi diri yang tertinggi yaitu tingkat efikasi diri tinggi (97,6%) dan tingkat kecemasan yang tertinggi yaitu tingkat kecemasan sedang (57,7%). Pada hasil uji korelasi didapatkan bahwa terdapat hubungan antara variabel efikasi diri dengan motivasi belajar dengan nilai $P < 0,000$ dan nilai $r = 0,527$. Tanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar dan nilai, hal ini membuktikan terdapat hubungan antara Motivasi Belajar dengan efikasi diri pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung angkatan 2018. Sedangkan, terdapat hubungan pada variabel kecemasan dengan motivasi belajar dengan nilai $P < 0,025$ dan nilai $r = -0,203$. Tanda negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecemasan maka akan mengakibatkan semakin rendah motivasi belajar. Begitu pula sebaliknya bila semakin rendah kecemasan maka akan menyebabkan semakin tinggi motivasi belajar. Hal ini membuktikan terdapat hubungan antara Motivasi Belajar dengan efikasi diri pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung angkatan 2018.

Bagi Institusi pendidikan diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan apa yang sudah dicapai oleh institusi mengenai hasil pencapaian efikasi diri dan motivasi belajar yang baik dan dapat memperkenalkan fungsi efikasi diri dan cara meningkatkan efikasi diri kepada mahasiswa agar lebih siap dalam belajar mandiri.

Bagi Mahasiswa fakultas kedokteran universitas malahayati diharapkan mempertahankan efikasi diri dengan tidak terbatas pada aktivitas ataupun situasi tertentu. Mahasiswa harus menyadari bahwa keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar

dan harapan akan cita – cita merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar.

Bagi penelitian selanjutnya harus memiliki cara yang efektif untuk pengumpulan data dan dilakukan secara kondusif sehingga dalam mengerjakan kuesioner tidak tergesa-gesa yang nantinya akan berdampak pada hasil penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ajami, H. and Soeharto, T.N.E.D., 2014. Hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar pada siswa di mts ibadurrahman tibu sisok desa loafing maka lombok tengah tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal sosioHumaniora*, 5(2), pp. 178-198.
- Aramis Willy, F., Maramis, A.A., 2005. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. Ed. 2, pp.138-139.
- Bandura, A., 1997. *Self-efficacy: The exercise of control*. Macmillan
- Burgoon, J.M., 2008. An Investigation of the Self-Efficacy of Medical Students for the Anatomy Curriculum: Role of Gender and Prior Experience, and SelfEfficacy's Influence on Academic Achievement. [Dissertation]. University of North Carolina.
- Elliott, S., Littlefield, J., 1995. Educational psychology: Effective teaching, effective learning. WCB/McGraw-Hill.
- Fadillah, R., 2013. Stres Dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman Yang Sedang Menyusun Skripsi. *eJournal Psikologi*. Nomor, 3, p.2013.
- Greene, B., Nevid, J.S., Rathus, S.A., 2006. *Abnormal psychology in a changing world. Abnormal Behavior in Childhood and Adolescence*. Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey, pp.474-480.

- Kaplan, H., Saddock, B.J., 1997. Sinopsis Psikiatri Dalam Ilmu Pengetahuan Prilaku Psi-kiatri Klinis.
- Kurniyawati, Rita., 2012. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMAN 2 Boyolali. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maramis Willy, F. and Maramis, A.A., 2005. Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa. *Ed. 2*, pp.138-139.
- Notoatmodjo, S., 2012. Metodologi penelitian kesehatan (Cetakan VI). *Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.*
- Nursalim, M., dkk. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Olani, A., 2009. Predicting first year university students' academic success. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 7(3), pp.1053-1072.
- Santrock, J. W., 2012. Life – Span Development. Edisi XIII jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Solomon, J., 1994. Towards a notion of home culture: Science education in the home. *British Educational Research Journal*, 20(5), pp.565-577.
- Uno, H., 2008. *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: bumi aksara.
- Yudhawati, R. and Haryanto, D., 2011. *Teori-teori dasar psikologi pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka